

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Roman Sebagai Karya Sastra

Pada awalnya roman merupakan cerita yang disusun dalam bahasa Romagna, sebuah daerah di sekitar Roma. Sesudah abad ke-13, penggunaan kata “Roman” hanya mengacu pada cerita-cerita yang mengisahkan kisah asmara, khususnya dalam bentuk puisi, dan dalam perkembangan selanjutnya berubah menjadi bentuk prosa (Hartoko, 1986: 120). Dalam kesusastraan Jerman dikenal juga istilah *der Roman*.

Kohlschmidt dan Mohr dalam situsnya <http://www.phil.fak.uni-duesseldorf.de/germ4/novella/t-lex.mtm-14k> mendefinisikan “*Der Roman betont mehr das Erlebniss oder Erlebniss und Geschehnisse. Der Roman verknüpft mehrere Handlungen*” (Roman menekankan lebih pada pengalaman atau pengalaman dan peristiwa. Roman menyambungkannya menjadi beberapa peristiwa), Krell & Fiedler (1968 : 441) mendefinisikan roman sebagai berikut. “*Der Roman entrollt vor uns und ganze weite Schicksal eines Menschen, wo möglich vor seiner Geburt bis zum Grabe, in seiner Verflechtung mit anderen Menschen und ganzen Ständen*” (Roman mencakup semua kejadian yang dialami seseorang, jika mungkin dari sebelum ia lahir sampai ke liang kubur, dalam jalinannya dengan orang lain dan seluruh lapisan masyarakat).

Pengertian di atas sesuai dengan pendapat HB. Jassin (via Nurgiyantoro, 2000 : 16), yang mengungkapkan bahwa roman adalah cerita

prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam satu kejadian sejak dari lahir sampai ke kubur. Lebih lanjut Jassin (1977 : 67) juga mengungkapkan bahwa roman sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian karena karya sastra roman pada umumnya lebih peka terhadap persoalan-persoalan sosial bila dibandingkan dengan jenis karya lain. Hal tersebut disebabkan karena adanya keleluasaan untuk menguraikan, menafsirkan adegan, situasi dan tokoh-tokoh yang bermacam-macam watak dan latar belakangnya.

Dalam roman juga disajikan kehidupan yang lengkap, baik tentang peristiwa-peristiwa fisik atau konflik yang terjadi dalam batin manusia, kehidupan yang dialami oleh tokoh utama, diceritakan dari muda sampai tua, bergerak dari satu adegan ke adegan yang lain. Wolf (via Tarigan, 1986 : 164) mendefinisikan roman sebagai eksplorasi atau sebuah kronik penghidupan yang dilukiskan dan direnungkan dalam bentuk tertentu, misalnya pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah salah satu jenis karya sastra yang lebih menekankan pada pengalaman dan peristiwa dari berbagai kronik penghidupan. Bisa juga berupa penceritaan nasib beberapa orang yang saling berhubungan dalam satu kurun waktu tertentu sejak masa permulaan sampai pada akhir.

Sebagaimana bentuk karya sastra fiksi yang lain, roman juga dibentuk oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur formal yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Unsur tersebut adalah

tema, plot, tokoh dan perwatakan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, konflik dan pusat pengisahan. Pada unsur ekstrinsik yaitu unsur dari luar atau yang berada di luar teks atau sebuah karya sastra yang berpengaruh terhadap karya sastra tersebut. Hal tersebut termasuk dalam unsur ekstrinsik adalah psikologi, sosiologi, filsafat serta biografi pengarang.

B. Feminisme

1. Feminisme dan gerakan perempuan

Ada beberapa hal yang perlu diketahui ketika mulai berkenalan dengan feminisme. Seks dan Gender misalnya, sekalipun kata gender dan seks secara bahasa mempunyai makna yang sama, yaitu jenis kelamin. Menurut Puspitawati (2009: 1) konsep seks, bagi para feminis, adalah suatu sifat yang kodrati (*given*), alami, dibawa sejak lahir dan tak bisa diubah-ubah. Konsep seks hanya berhubungan dengan jenis kelamin dan fungsi-fungsi dari perbedaan jenis kelamin itu saja, seperti bahwa perempuan itu bisa hamil, melahirkan, menyusui, sementara lelaki tidak.

Adapun konsep gender, menurut feminisme, bukanlah suatu sifat yang kodrati atau alami, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang telah berproses sepanjang sejarah manusia. Umpamanya bahwa perempuan itu lembut, emosional, hanya cocok mengambil peran domestik, sementara lelaki itu kuat, rasional, layak berperan di sektor publik. Disini, ajaran agama diletakkan dalam posisi sebagai salah satu pembangun konstruksi sosial dan kultural tersebut. Melalui proses panjang, konsep gender tersebut

akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan. Maksudnya, seolah-olah bersifat biologis dan kodrati yang tak bisa diubah-ubah lagi.

Menurut Ratna (2004: 184) feminisme berasal dari kata *femme* (*woman*). Perlu dibedakan antara pengertian *male* dan *female* yang mengacu pada aspek biologis, alamiah cenderung pada seks yang merupakan kodrati dari Tuhan. *Masculine* dan *feminine* mengacu pada psikologis, budaya, gender atau bicara tentang peran dan sifat antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan-perbedaan inilah yang hampir selalu memicu adanya ketidakadilan gender, bahkan kemunduran untuk kaum perempuan.

Citra perempuan hampir selalu mengalami kemunduran sejak dahulu. Tahun 1700 misalkan, laki-laki warga suku Indian di Amerika hampir selalu merayakan panen besar dengan cara poligami. Perempuan hampir tidak pernah bisa ikut andil dalam urusan apapun sampai pada tahun 1740-1750 banyak pendatang perempuan yang menyeimbangkan populasi antara perempuan dan laki-laki di Amerika. Tahun 1766 bisa dibilang awal mula bangkitnya perempuan. Perempuan menggugat cerai dan perceraian untuk pertama kali berlangsung. Hal ini bisa diartikan bahwa perempuan mulai meningkat kesadarannya tentang arti kualitas dari sebuah pernikahan seperti yang disebutkan Heraty (via Evans, 1994: xii-xiii).

Pada 1776 Amerika memproklamkan kemerdekaan. Dalam Deklarasi Amerika salah satunya tertulis bahwa *all men are created equal* (semua laki-laki diciptakan sama). Tidak ada penyebutan perempuan dalam deklarasi tersebut yang mengakibatkan perempuan memberontak. Hingga pada

konvensi Seneca Falls tahun 1948 perempuan yang tergabung dalam *Women's Great Rebellion* (Pemberontakan Besar Kaum Perempuan) mendeklarasikan “*all men and women are created equal*” (semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama) (Djajaneegara, 2000: 1).

Kata feminisme sendiri dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan center Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill dalam *the Subjection of Women* (1869). Dalam bukunya Mill mencoba menuliskan betapa sayang sekali perempuan yang selalu dianggap buruk dalam setiap kegiatan politik, padahal menurut Mill yang diperlukan dalam suatu kepemimpinan politik adalah kemampuan (Heraty via Tan: 1991: 3). Perjuangan mereka inilah yang menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama.

Pada awalnya gerakan ini memang diperlukan pada masa itu, ketika ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Perempuan hampir selalu dirugikan dalam semua aspek karena baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, pekerjaan, sosial, maupun politik, akses mereka sangat dibatasi. Jean-Jacques Rousseau (via Putnam Tong, 2004:19) dalam buku pendidikan klasik bertajuk *Emile*, Rousseau menggambarkan rasionalitas sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi bagi laki-laki, tetapi tidak bagi perempuan.

Menurut Rousseau via Putnam Tong, laki-laki harus dididik dalam nilai-nilai keberanian, pengendalian diri, keadilan, dan kekuatan mental, sementara perempuan harus dididik dalam nilai-nilai kesabaran, kepatuhan,

temperamen yang baik, dan kelenturan. Murid laki-laki yang baik adalah yang mempelajari ilmu humaniora, ilmu sosial, dan juga ilmu alam, sedangkan murid perempuan menyibukkan diri dengan musik, kesenian, fiksi, dan puisi sembari mengasah keterampilan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga (via Putnam Tong, 2004: 19). Lebih-lebih politik hak-hak kaum ini biasanya memang lebih inferior ketimbang apa yang dapat dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki didepan, di luar rumah dan kaum perempuan di rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan teradinya Revolusi Perancis di abad ke-XVIII yang gemanya kemudian melanda Amerika Serikat dan ke seluruh dunia. Sejak saat itulah muncul gerakan-gerakan perempuan.

Tujuan gerakan ini bervariasi di setiap negara. Misalnya gerakan perempuan di Sudan menentang sunat perempuan, di Eropa sebagian besar terfokus pada anggaran yang berkeadilan gender, dan di Indonesia gerakan perempuan memiliki agenda besar untuk mengesahkan Undang-Undang (UU) perdagangan Orang, UU Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), menolak poligami, dan lain-lain. Secara formal, feminisme lahir di Eropa, berawal dari sebuah perkumpulan perempuan-perempuan terpelajar kalangan bangsawan di Middelburg, Belanda pada tahun 1785. Perkumpulan yang bernama Universal Sisterhood ini dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Perkumpulan ini lahir dari keprihatinan terhadap ketidakadilan yang diterima kaum perempuan Eropa pada saat itu. Perkumpulan masyarakat

ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785.

Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*. Tahun 1792 Mary Wollstonecraft membuat karya tulis berjudul *Vindication of the Right of Woman* yang isinya dapat dikata meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme dikemudian hari. Pada tahun-tahun 1830-1840 sejalan terhadap pemberantasan praktik perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji kaum ini mulai diperbaiki dan mereka diberi kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih, sesuatu yang selama ini hanya dinikmati oleh kaum laki-laki.

Secara umum pada gelombang pertama dan kedua hal-hal berikut ini yang menjadi momentum perjuangannya: *gender inequality*, hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik, peran gender, identitas gender dan seksualitas. Gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, *stereotyping*, seksisme juga penindasan perempuan.

Pada perkembangan selanjutnya, gerakan feminis mulai menyebar ke negara-negara di benua Afrika dan Asia, termasuk di dalamnya Indonesia. Seiring dengan semangat kemerdekaan politik dari kuasa kolonialisme, gerakan perempuan di negara-negara ini mengalami perkembangan yang signifikan dalam pematangan dan pengayaan konsep dengan munculnya aliran-aliran baru feminisme. Kritik dan kajian dalam tataran wacana memunculkan feminisme

gelombang kedua yang dimotori oleh Millet, Kristeva, Betty Friedan, Rubin, Beauvoir, Spivak, Hélène Cixous dan lain-lain.

Feminisme pun dibedakan lagi menurut sejarah perjuangannya (Putnam Tong: 2004:2) :

1. Feminisme Liberal

Dasar dari perjuangan feminisme liberal yaitu menuntut kesempatan hak yang sama bagi setiap individu. Termasuk di dalamnya adalah perempuan, di mana perempuan juga merupakan makhluk rasional. Sebagian besar golongan liberalis berasumsi bahwa kebebasan dan keadilan berakar dari rasionalitas seperti yang dikemukakan Fakih (2001: 143). Sistem patriarki dituntut harus dihapus dengan mengubah sikap masing-masing individu perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Kaum feminis liberal tidak mempermasalahkan adanya struktur penindasan dari ideologi patriarki dan struktur politik ekonomi yang didominasi laki-laki.

2. Feminisme Radikal

Feminis berpaham radikal mulai muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di negara barat pada tahun 1960-an. Aliran ini menuntut adanya persamaan secara mutlak antara perempuan dan laki-laki tanpa peduli perbedaan kodrat biologis antar keduanya. Fokus gerakan ini adalah keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki.

Menurut Jaggar via Fakih (2001: 102) bahwa kaum radikal berpikir penindasan perempuan berasal dari laki-laki. Penguasaan fisik laki-laki atas perempuanlah yang disebut sebagai penindasan. Pada masa ini perempuan bahkan menolak pernikahan karena pernikahan salah satu bentuk dari penindasan.

3. Feminisme Marxis-Sosialis

Pada aliran ini kaum feminis menolak argumentasi feminisme radikal. Mereka tidak sepakat bahwa biologi sebagai dasar perbedaan gender. Feminisme marxis melihat penindasan adalah bentuk realitas objektif, bahwa *personal is political*. Sudah seharusnya perempuan diberi ruang politik. Persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Bahkan menurut Karl Marx hubungan antara suami dan istri seperti borjuis dan proletar (Fakih, 2001: 88) sedangkan feminis sosialis menurut Jaggar via Fakih (2001: 89) adalah melakukan sintesis antara metode historis materialis Marx dan Engels dengan gagasan *personal is political* dari kaum feminis radikal.

4. Feminis Psikoanalisis

Dalam pandangan feminis psikoanalisis banyak anggapan bahwa aliran ini berpatok pada apa yang telah dijelaskan oleh Freud. Pandangan tentang keterkaitan hubungan produksi. *Penis envy* disebut-sebut sebagai sebab utama adanya aliran ini. Laki-laki merasa punya penis yang bentuknya lebih menonjol dari vagina.

Perempuan merasa tidak terima dan merasa menjadi sosok yang ter subordinasi. Aktivis perempuan dalam aliran ini menuntut hak mereka sama dengan laki-laki di wilayah publik ataupun domestik.

5. Feminisme Eksistensialis

Feminisme dengan aliran ini dilakukan dengan latar belakang perempuan yang dianggap sebagai sang *liyan* oleh laki-laki. Perempuan ter subordinasi atas laki-laki. Oleh karena itu perempuan dengan eksistensialismenya mencoba membuktikan bahwa mereka bisa mempertahankan hidup pada keadaan apapun. Simone de Beauvoir adalah salah satu penggerak feminis eksistensialis dengan karyanya yang paling terkenal *Second Sex*.

6. Feminisme Postmodern

Feminis jenis ini masih berlangsung sampai sekarang. Perempuan menuntut adanya kesetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki. Menuntut hak yang sama dengan laki-laki pada setiap kedudukan ekonomi, politik atau apapun.

7. Eko-Feminisme

Pada aliran ini Vandana Shiva dan Maria Mies mencoba untuk memulai perlawanan menuntut penghapusan unsur maskulinitas. Hampir semua pemikiran feminisme yang telah berkembang menekankan atau memberi teori bahwa untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan harus dilawan dengan ideologi, epistemologi, dan teori lainnya.

Sampai sekarang, gerakan feminis terus tumbuh berkembang dan terus menyuarakan kesetaraan gender di semua aspek kehidupan. Saat ini, feminisme tidak saja menjadi agenda kerja kaum feminis, tetapi telah menjadi bagian dari perjuangan hak asasi manusia secara universal yang juga menjadi agenda kerja lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), maupun institusi negara, termasuk Indonesia.

Dari uraian di atas, kemudian dapat disimpulkan bahwa feminisme dan perjuangan perempuan tidak bertujuan untuk mengungguli ataupun mendominasi kaum laki-laki. Meskipun perempuan diidentifikasi dengan kelas proletar atau kelas tertindas, dan kaum laki-laki disamakan dengan kelas borjuis atau kelas penindas, gerakan perempuan tidak bermaksud membalas dendam dengan menindas atau menguasai laki-laki. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat kaum laki-laki.

2. Gerakan Feminisme di Jerman

Abad 19-20 perempuan Jerman mulai berkiprah dalam kancah politik. Lily Braun adalah pelopornya. Braun muncul sebagai pemimpin kaum feminis dalam perkumpulannya yang bernama *Verein Frauenwohl* atau lebih dikenal dengan *Association for Women's Being*. Braun bergabung dalam Partai Sosial Demokrat yang salah satunya memperjuangkan hak perempuan dalam masalah pendidikan.

Perjuangannya memicu konflik dengan rekan sejawatnya, Clara Zelklin pemimpin gerakan perempuan berpaham sosialis. Akhirnya Braun

mengundurkan diri dari kancah politik dan kembali menulis. Beberapa karyanya antara lain *Memoiren einer Sozialisten* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *Memoirs of a Socialist, Im Schatten der Titanen* atau *In the Shadow of Titans*.

Pada bidang sastra sendiri gerakan feminis sudah dimulai sejak era Romantik sekitar tahun 1795-1835. Penulis perempuan lebih dikenal dengan sebutan *Frauen der Romantik* seperti Bettina von Armin dengan karyanya *Goethes Briefwechsel mit einem Kind* (1835), *Dieses Buch gehört dem König* (1840). Ada lagi penulis perempuan seperti Carolina Schlegel Schelling, Rahel Levin-Varnhagen dan lainnya. Hal ini menimbulkan banyak protes dari penulis laki-laki.

Pada jaman Romantik memang banyak bermunculan nama penulis perempuan. Namun ternyata meskipun sudah menerbitkan karya juga membuktikan eksistensinya sebagai penulis perempuan mereka tetap belum mendapat kebebasan penuh. Akhirnya banyak penulis perempuan dalam menerbitkan karyanya tidak memakai namanya sendiri mereka cenderung memakai nama samaran. Ketakutan mereka adalah tidak diakui karya yang ditulis dengan nama sendiri (Barbara Hanh via Gableer: 1988)

3. Feminisme Eksistensialis

Pada perkembangannya gerakan Feminis memiliki sejarah yang cukup panjang hingga akhirnya pemikiran feminis lengkap dengan serangkaian labelnya, *liberal*, *radikal*, *eksistensialis*, *marxis-sosialis*, *psikoanalisis*, *postmodern*, *multicultural* dan *global* serta *ekologis* (Putnam Tong, 2004: 2).

Bicara tentang eksistensialis tidak lepas dari konteks kemandirian, bahwa mandiri yang menurut KBBI berarti suatu keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung terhadap orang lain.

Eksistensialis mengacu pada suatu aliran di dalam filsafat yang muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap oposisi aliran idealisme dan aliran materialisme (*marxisme*) dalam memaknai kehidupan ini. Aliran idealisme yang hanya mementingkan ide sebagai sumber kebenaran kehidupan dan materialisme yang menganggap materi sebagai sumber kebenaran kehidupan, mengabaikan manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai keberadaan sendiri yang tidak sama dengan makhluk lainnya. Idealisme melihat manusia hanya sebagai subjek, hanya sebagai kesadaran, sedangkan materialisme melihat manusia hanya sebagai objek. Materialisme lupa bahwa sesuatu di dunia ini disebut objek karena adanya subjek.

Kata eksistensi berasal dari kata *exist*, bahasa Latin yang diturunkan dari kata *ex* yang berarti ke luar dan *sistere* berarti berdiri. Jadi eksistensi berarti berdiri dengan ke luar dari diri sendiri. Pikiran seperti ini dalam bahasa Jerman dikenal dengan *das Sein*. Dengan ia ke luar dari dirinya, manusia menyadari keberadaan dirinya, ia berada sebagai aku atau sebagai pribadi yang menghadapi dunia dan mengerti apa yang dihadapinya dan bagaimana menghadapinya. Dalam menyadari keberadaannya ini manusia hampir selalu memperbaiki, atau membangun dirinya karena akhirnya ia tidak akan pernah selesai dalam membangun dirinya.

Adapun aliran fiksi eksisistensialis menurut teori fiksi Stanton (2007: 137) dipandang sebagai fiksi pengusung persoalan dan yang menjadi bahasan filsafat eksistensialis. Eksistensi mendahului esensi, artinya manusia dihadapkan pada fakta fisis yang buram dan mengada dalam ruang dan waktu secara bersamaan (eksistensi). Manusia tidak memiliki cara untuk memahami makna, maksud dan sifat-sifat hakiki (esensi).

Filsuf yang pertama mengemukakan eksistensi manusia ialah Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855) dari Denmark, kemudian Jean Paul Sartre (1905-1980) filsuf Perancis yang menyebabkan eksistensialisme menjadi terkenal. Jean Paul Sartre, guru besar di Le Havre tokoh filsafat eksistensialis yang sangat terkenal yang juga disebut sebagai guru Beauvoir, ia menyajikan filsafatnya dalam karya sastra yaitu: roman, cerpen, puisi serta novel. Karya terbesarnya adalah *L'etre et le neant* atau *Being and Nothingness* atau Keberadaan dan ketiadaan. Sekalipun Sartre dipengaruhi Edmund Husserl dan Heidegger namun pandangannya dalam eksistensialisme bisa dikatakan berbeda dengan mereka. Dasar Eksistensialis Sartre ada terdiri dari dua macam; pertama, Ada untuk dirinya sendiri (*pour-soi*) dan Ada dalam dirinya sendiri (*en-soi*) yang berguna dalam menganalisis manusia. 'Ada' yang ketiga, Ada untuk yang lain yang sering digambarkan negatif oleh Sartre. Maka eksistensi menurut Sartre pun mendahului esensi. Beban psikologi bagi Sartre merupakan bad faith, yang menimbulkan dua masalah, yaitu: pertama, subjek yang berkesadaran total untuk melepaskan kebebasan; kedua, subyek yang

bersembunyi dari tanggung jawab atau ketidaksadaran (Putnam Tong, 2004: 254-256)

Menurut Sartre eksistensi terjadi karena manusia menyadari bahwa dia ada, yang berarti manusia menyadari pula bahwa ia menghadapi masa depan. Karenanya manusia sebagai individu mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan dirinya sendiri dan tanggung jawab terhadap manusia secara keseluruhan. Akibatnya, orang berpaham eksistensialis berpendapat bahwa salah satu watak keberadaan manusia adalah rasa takut yang datang dari kesadaran tentang wujudnya di dunia ini.

Oleh sebab Sartre lah, Simone de Beauvoir mempunyai pemikiran terhadap feminisme eksistensialis. Dalam bukunya *The Second Sex* yang berfokus pada citra dan mitos. Buku ini lebih pada sekadar penerapan konsep *Being and Nothingness* milik Sartre yang kemudian penerapannya pada perempuan. Bahwa perempuan dianggap seperti sang *liyan* atau *the others* sedang laki-laki menyebut sang diri. *Liyan* dianggap sebagai ancaman bagi sang diri. Oleh karena itulah sang diri mencoba mensubordinasi sang liyan, akhirnya perempuan selalu tersubordinasi laki-laki. Laki-laki dianggap esensial dan perempuan tidak esensial (Putnam Tong, 2004: 262).

Konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme eksistensialis adalah *etre pour les autres* (Putnam Tong, 2004: 259-261). Ini adalah filsafat yang melihat relasi-relasi antar manusia. Sayangnya dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobjekkan perempuan dan membuatnya sebagai “yang lain= sang *Liyan*” (*Other*). Jadi laki-laki adalah subyek dan

perempuan adalah objek. Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai sang Diri, sedangkan “perempuan” sang *Liyan*. Jika *Liyan* adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya.

Menurut Beauvoir, laki-laki dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos bahwa perempuan yang dipuja laki-laki adalah perempuan yang mau mengorbankan dirinya untuk laki-laki. Beauvoir juga melihat perempuan pekerja menjadi *Liyan* karena di mana pun juga ia diharuskan menjadi dan bersikap sebagai feminitas. Ada tiga jenis perempuan dengan feminis eksistensialis menurut Beauvoir (2003: 403, 507) yang memainkan peran perempuan hingga ke puncaknya yaitu pelacur, narsis, dan perempuan mistis. Analisis Beauvoir terhadap pelacur sangat kompleks. Di satu sisi ia memandang pelacur sebagai *Liyan*, objek, yang dieksploitasi. Di sisi lain, pelacur dapat menjadi Diri, Subjek, yang mengeksploitasi. Beauvoir memandang perempuan panggilan (*hetaira*) mempunyai lebih banyak kekuasaan, setidaknya ia memanfaatkan ke-*Liyanannya* untuk kepentingan dirinya atau bisa disebut sebagai terapan eksistensialisme.

Feminis eksistensialis menurut Simone de Beauvoir mempunyai beberapa tingkatan. Masing-masing tingkatan umur ada sisi perempuan yang sebenarnya menunjukkan sisi eksistensialismenya. Pada saat pertumbuhan, perempuan puber dan sudah mulai mengenal seks kemudian perempuan menikah, narsisme, mengenal apa itu cinta sampai kemudian menikah itu disebutkan Simone de Beauvoir sebagai eksistensialisme perempuan dalam

bukunya yang berjudul *second sex*. Pilihan menjadi *hetaira* pun merupakan eksistensialisme. Perempuan selalu mempunyai sifat untuk sebisa mungkin menunjukkan siapa dirinya karena hal inilah perempuan kadang merasa dapat bertahan hidup.

Pemikiran de Beauvoir di atas sebenarnya merupakan aplikasi dari apa yang disebut eksistensialisme oleh kekasihnya, Jean Paul Sartre. Sartre mengatakan bahwa motif pokok manusia adalah apa yang disebut eksistensi atau cara manusia itu berada. Hanya manusia yang bereksistensi karena inilah satu-satunya cara manusia dapat hidup. Eksistensi bersifat humanistik. Kemudian eksistensi dapat diartikan dinamis, kreatif dalam menghadapi hidup, berbuat atau merencanakan sesuatu. Dalam filsafat, eksistensialisme memandang manusia adalah hal yang terburuk. Manusia adalah realitas yang belum selesai dan masih harus dibentuk. Terakhir, eksistensialisme memberikan tekanan pada hal yang konkret, semacam pada pengalaman.

C. Kemandirian

Perilaku mandiri yang dimiliki oleh seseorang terkadang muncul karena dorongan dari individu tersebut, bukan dari pengaruh orang lain. Konsekuensi untuk tidak tergantung pada orang lain merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi diri seseorang untuk berperilaku mandiri.

Individu mandiri adalah individu yang mampu menghadapi segala tantangan dan masalah yang muncul serta berusaha untuk mempengaruhi lingkungan serta mengendalikan tindakan sendiri. Individu mandiri adalah individu yang tidak mudah terpengaruh orang lain.

Menurut KBBI (2001: 710) kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang berarti keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Kata kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Berdasarkan terjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman, kata kemandirian berarti *die Selbstständigkeit*, yang menurut pengertian dalam kamus *Langenscheidt Power Wörterbuch Deutsch* Götz dan Wellman (2009: 746), berarti *mit Hilfe der eigenen Fähigkeiten und ohne die Hilfe andere* (dengan kemampuan sendiri dan tanpa bantuan orang lain).

Menurut pendapat Masrun, dkk (1986: 8) kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungan. Sikap dan perbuatan yang dimaksud adalah sikap dan perbuatan yang mendorong untuk berprestasi dan berkreasi, sehingga menjadi individu yang produktif dan efisien, serta membawa dirinya kearah kemajuan. Menurut Masrun ada lima komponen utama dalam kemandirian oleh seorang individu, antara lain:

1. Bebas, hal ini ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.
2. Progresif dan ulet, ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan dan merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
3. Inisiatif, meliputi kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.

4. Pengendalian dari dalam (*internal local of control*), yaitu adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalah. Kemampuan mengendalikan tindakan serta mempengaruhi lingkungannya atas usaha sendiri.
5. Kemantapan diri (*self esteem*), mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menerima diri dan memperoleh kepuasan dan usahanya.

Perilaku mandiri terjadi tidak secara langsung, melainkan melalui proses yang panjang. Proses tersebut dimulai dari masa anak-anak. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri adalah cermin kemandirian secara fisik, mental emosional dan moral. Individu dikatakan mandiri jika (1) secara fisik, dapat bekerja sendiri, mampu menggunakan fisiknya untuk melakukan segala aktifitas hidupnya. (2) secara mental, dapat berpikir sendiri, mampu menggunakan kreatifitasnya, mampu mengekspresikan gagasannya kepada orang lain. (3) secara emosional, mampu mengelola perasaannya. (4) secara modal, memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya (tim pusaka familia, 2006: 23-24).

Orang yang memiliki kemandirian akan berusaha menghadapi berbagai tantangan atau masalah yang muncul dalam hidupnya dan berusaha untuk mempengaruhi lingkungan sekitar, serta berusaha mengendalikan tindakannya sendiri ke arah yang positif dan produktif. Orang yang mandiri akan menunjukkan adanya kontrol dari dalam diri mereka terhadap perilakunya, terutama yang berhubungan unsur kognitif dan efektif, yang juga ikut memegang peranan.

Menurut Havighurst (via tim pusaka familia, 2006: 32) individu mandiri mempunyai empat aspek, yaitu:

1. Aspek intelektual, kemampuan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri.
2. Aspek sosial, kemampuan untuk membina relasi secara aktif dan tidak tergantung.
3. Aspek emosi, kemauan untuk mengelola emosinya sendiri.
4. Aspek ekonomi, kemauan untuk mengelola ekonominya sendiri.

Berdasarkan pendapat Taylor (via Conger, 1977: 396) perilaku kemandirian tercermin dari ciri-ciri individu berikut ini:

1. *Positive self-value* (nilai-nilai positif dalam suatu pribadi) yaitu memiliki konsep diri yang positif, menerima diri sendiri, dan segala kekurangan dan kelebihanannya, yakin akan dirinya sendiri serta optimis.
2. *Acceptance of authority* (penerimaan terhadap otoritas) yaitu mampu memenuhi keinginan orang tua, guru dan orang lain yang perlu di hormati, serta berkeinginan menyenangkan mereka.
3. *Positif interpersonal relationship* (hubungan interpersonal yang positif) yaitu selalu memiliki minat untuk selalu berhubungan dengan orang lain, serta mampu merespon perasaan orang lain.
4. *Little indepdence-depend conflict* (sedikit masalah yang berhubungan dengan kebebasan dan ketergantungan) yaitu tidak memiliki konflik antara keinginan untuk mandiri dan keinginan untuk memenuhi tuntutan lingkungan.

5. *An academic oriented* (orientasi akademik) yaitu mempunyai orientasi yang lebih serius ke arah akademik, rajin menambah pengetahuan dan disiplin mengejar waktu.
6. *A realistic goal orientation* (tujuan orientasi yang realistis) yaitu mampu menyusun rencana kerja serta realistis.
7. *Better control over anxiety* (kontrol yang lebih baik terhadap masalah) yaitu mampu memanfaatkan kecemasan hidupnya ke arah produktifitas.

Penanda hidup yang sehat tidak hanya dicirikan oleh absennya kemalangan dan keduakaan, akan tetapi justru dicirikan oleh kemampuan manusia, anak-anak dan orang dewasa untuk menanggulangi atau mengatasi kepedihan, ketegangan, kemalangan dan duka derita dengan rasa tawakal, dibarengi dengan keberanian dan kemauan besar untuk menanggulangi segala ujian hidup (Kartono, 1986: 64).

Dari beberapa pengertian kemandirian di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa kemandirian merupakan perilaku yang kegiatannya diarahkan kepada diri sendiri, untuk menuju ke arah yang produktif dan efisien dalam menghadapi lingkungan beserta dengan permasalahannya, serta membawa dirinya ke arah kemajuan.

Mengutip beberapa pengertian di atas, maka pengertian kemandirian dalam penelitian ini diartikan sebagai proses seorang perempuan yang mampu mengatasi segala masalah hidup. Mampu belajar dari pengalaman dan mengambil manfaatnya untuk menuju proses pendewasaan. Dalam meneliti

roman *die verlorene Ehre der Katharina Blum* peneliti menggunakan pengertian kemandirian yang dikemukakan oleh Taylor via Conger .

Menurut Masrun, dkk (1986: 16) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang antara lain faktor yang bersifat kodrati yaitu:

a. Umur

Bahwa tingkat kemandirian seseorang akan mengalami perubahan, saat usia 8 tahun. Seiring bertambahnya umur dan melalui berbagai proses maka tingkat kemandirian seseorang akan bertambah tinggi. Akibatnya tidak lagi tergantung pada orang lain dan mampu hidup secara mandiri terlebih dalam menentukan hidup.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian seseorang. Perempuan dan laki-laki, secara seks mereka berbeda. Konstruksi budaya pun menambah daftar perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan diidentikkan dengan sifat mudah terpengaruh, sensitif, pasif, tidak menyukai petualangan, merasa kesulitan dalam menentukan sesuatu, kurang percaya diri dalam bergaul, tidak ambisius dan tergantung. Semua sifat yang dimiliki perempuan tersebut merupakan ciri ketidakmandirian.

Laki-laki mempunyai sifat yang identik berkebalikan dengan perempuan. Tidak mudah terpengaruh, tidak sensitif, aktif, menyukai petualangan, ambisi besar, percaya diri tinggi, juga tidak tergantung orang lain.

Dari aspek-aspek tersebut laki-laki cenderung mempunyai tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Adapun hal yang mempengaruhi tingkat kemandirian seseorang beberapa diantaranya adalah:

1. Urutan keturunan
2. Faktor yang bersifat non-kodrati (berasal dari lingkungan)
 - a. Faktor permanen

Dalam faktor ini meliputi faktor pendidikan dan faktor pekerjaan dimana kedua faktor ini dianggap mengubah tingkah laku seseorang dalam proses hidupnya.

- b. Faktor tidak permanen

Dalam faktor ini yang dimaksudkan tidak permanen adalah peristiwa-peristiwa penting yang dialami seseorang. Biasanya peristiwa ini mempunyai dampak langsung terhadap kehidupan seseorang. Misalnya, bencana alam, kematian seseorang yang dicintai.

D. Kritik Sastra Feminis

Batasan umum kritik sastra feminis dikemukakan oleh Culler (via Sugihastuti, 2010:7) bahwa kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan”. Di sini yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” atau *quilt* yaitu kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perbuatan makna karya sastra. Apabila dikaitkan dengan kritik sastra feminis yang dikemukakan Yoder dalam metafora *quilt* itu, kesadaran pembaca dalam kerangka kritik sastra feminis merupakan kritik dengan berbagai metode. Hal ini dikatakan pula oleh Kolodny (via Sugihastuti, 2010:7)

bahwa hanya dengan mempergunakan bermacam-macam metode kita dapat melindungi diri dari godaan atau kesalahan dalam memahami teks. Kritik sastra feminis ini dapat dikembangkan dengan berbagai kombinasi pendekatan kritik yang lain, dari formalisme semiotik tanpa meninggalkan kesadaran bahwa ada perbedaan jenis kelamin yang terimplisit dalam karya sastra. Kritik ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra, suatu kategori yang fundamental.

Kajian yang dikaitkan dengan kesusastraan atau kajian sastra mempunyai dua fokus, yaitu: (1) karya sastra tertentu, atau kanon yang sudah diterima dan dipelajari dari generasi ke generasi secara tradisional; (2) seperangkat teori tentang karya itu sendiri, tentang apa sastra itu, bagaimana mengadakan pendekatan terhadap karya sastra, dan tentang watak serta pengalaman manusia yang ditulis dan dijelaskan dalam karya sastra (Djajaneegara, 2000: 17-18). Baik kanon tradisional, teori tentang karya maupun pandangan tentang manusia dalam sastra pada umumnya mencerminkan ketimpangan yang cenderung merugikan perempuan. Hal tersebut menurut Selden (1993: 140-141) disebabkan oleh dua hal. Pertama, nilai dan konvensi sastra sendiri telah dibentuk oleh laki-laki dan perempuan sering berjuang untuk mengungkapkan urusannya sendiri dalam bentuk yang mungkin tidak sesuai. Kedua, penulis laki-laki menunjukan tulisan kepada pembacanya seolah mereka semuanya melalui laki-laki. Pembaca perempuan “dipaksa” membaca “sebagai seorang laki-laki”.

Seperti telah diungkapkan dalam bab terdahulu, feminisme terdiri dari banyak aliran, yaitu liberal, Marxis-sosialis, radikal, psikoanalisis dan gender, eksistensialis, postmodern, multikultural dan global, serta ekofeminisme. Masing-masing aliran memiliki penekanan yang berbeda bahkan tidak jarang bertentangan, sehingga kritik sastra feminis yang lahir dari gerakan ini pun tidak monolitik. Kritik sastra feminis terdiri dari berbagai ragam atau perspektif sebagai berikut (Djajanegara, 2005: 28-39).

1. Kritik sastra feminis-ideologis

Kritik ini melibatkan perempuan, khususnya feminis, sebagai pembaca. Di sini yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah gambaran/citra (konstruksi) perempuan serta stereotip perempuan dalam karya sastra.

2. Kritik sastra feminis-ginokritik

Kritik ini memusatkan perhatian pada pengarang perempuan, semua aspek yang berkaitan dengan kepengarangan perempuan diteliti. Adapun aspek tersebut meliputi sejarah, tema, ragam, struktur psikodinamika kreativitas, dan telaah penulis perempuan tertentu dengan karyanya secara khusus.

3. Kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra feminis Marxis

Kritik ini meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas masyarakat. Pengkritik feminis mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan merupakan kelas masyarakat yang tertindas.

4. Kritik sastra feminis-psikoanalitik

Kritik ini hanya diterapkan pada tulisan-tulisan perempuan, karena feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan, sedang tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya. Ragam kritik sastra feminis jenis ini berangkat dari penolakan para feminis terhadap teori Sigmund Freud mengenai *penis-envy* (kecemburuan perempuan pada laki-laki karena tidak memiliki penis).

5. Kritik sastra feminis-lesbian

Kritik ini hanya meneliti penulis dan tokoh perempuan saja. Tujuan kritik sastra feminis lesbian adalah pertama-tama mengembangkan satu definisi yang cermat tentang makna lesbian.

6. Kritik sastra feminis-ras atau kritik sastra feminis-etnik

Kritik ini berangkat dari kaum feminis-etnik di Amerika yang menganggap dirinya berbeda dari kaum feminis kulit putih.

Para feminis melihat perlu ada pengkajian dan penyusunan ulang terhadap kondisi tersebut dengan apa yang kemudian dinamakan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis secara teknis menerapkan berbagai pendekatan yang ada dalam kritik sastra, namun ia melakukan interpretasi ulang secara menyeluruh terhadap semua pendekatan itu.

Kritik ini pada mulanya berkembang di Prancis, Amerika, dan Australia sebagai tindak lanjut dari gerakan feminisme gelombang kedua

(1960-an) yang memang tumbuh secara dinamis di negara-negara tersebut. Kritik sastra feminis merupakan sebuah pendirian yang revolusioner yang memasukkan pandangan dan kesadaran feminis, sebuah pandangan yang mempertanyakan dan menggugat ketidakadilan yang dialami perempuan yang diakibatkan sistem patriarki di dalam kajian-kajian kesusastraan. Oleh karena itu, diharapkan penyusunan sejarah penilaian terhadap teks-teks sastra mengenai perempuan menjadi lebih adil dan proporsional.

Menurut Millet (via Sugihastuti, 2010:20) faham kritik sastra feminis ini menyangkut soal “politik” dalam sistem komunikasi sastra, yaitu sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam sistem komunikasi sastra.

Sementara itu dalam pandangan Annete Kolodny (via Djajanegara, 2000: 19), ada empat tahapan yang terjadi dalam perkembangan kritik sastra feminis. Tahap pertama, kritik sastra feminis, menganalisis berbagai citra stereotip perempuan dengan kritis. Kebanyakan kritikus menganalisis bagaimana kaum pria memandang dan menggambarkan perempuan. Tahap kedua, perhatian diarahkan kepada para pengarang perempuan dan menitikberatkan pada penemuan kembali para penulis perempuan yang terlupakan serta evaluasi ulang terhadap sastra oleh kaum perempuan. Tahap ketiga, berusaha memecahkan masalah-masalah teoretis, merevisi berbagai asumsi teoretis yang telah diterima masyarakat mengenai membaca dan menulis yang seluruhnya didasarkan pada pengalaman laki-laki.

Menurut Djajanegara bahwa penerapan kritik sastra feminis pada umumnya karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan bisa dikaji dari segi feministik. Baik secara rekaan, lakon, maupun sajak sangatlah mungkin untuk diteliti dengan pendekatan feministik, asal saja ada tokoh perempuan. Jika tokoh perempuan itu dikaitkan dengan tokoh laki-laki tidaklah menjadi soal, apakah mereka berperan sebagai tokoh utama atau tokoh protagonis atau tokoh bawahan.

Adapun cara penerapan kritik sastra feminis dalam meneliti sebuah karya sastra menurut Soenardjati Djajanegara adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan yang terdapat pada sebuah karya sastra.
2. Mencari status atau kedudukan tokoh perempuan tersebut didalam masyarakat.
3. Mencari tahu tujuan hidup dari tokoh perempuan tersebut didalam masyarakat.
4. Memperhatikan apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh tokoh perempuan tersebut, sehingga kita dapat mengetahui perilaku dan watak mereka berdasarkan gambaran yang langsung diberikan oleh pengarangnya.

Meneliti tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati. Kita tidak akan memperoleh gambaran secara lengkap mengenai tokoh perempuan tersebut tanpa memunculkan tokoh laki-laki yang ada disekitarnya.

Kemudian dari hasil dari pembacaan ini dapat dikategorikan sebagai tahap pertama kritik sastra feminis, yaitu membaca (ulang) dan mengevaluasi (ulang) teks dalam rangka menganalisa secara kritik feminis roman *Die verlorene Ehre der Katharina Blum* karya Heinrich Theodor Böll.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang berjudul *Citraan Perempuan dalam Karakter Tokoh Utama Dongeng Brüder Grimm: Analisis Kritik Sastra Feminis* karya Dhani Aryanti, jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009. Hasil penelitian ini adalah pelukisan citra tokoh utama perempuan dalam dongeng *Brüder Grimm*. Dalam penelitian ini perempuan digambarkan bersifat ceroboh, mudah percaya, lugas, penurut, keras hati, cerdik, praktis, cemas, lembut hati, cengeng, emosional, ramah tamah, sifat dominan, lemah hati dan rajin. Bahkan perempuan dianggap kurang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.
2. Penelitian yang berjudul *Kemandirian Perempuan dalam Roman Herbstmilch* karya Anna Wimschneider: Kajian Sastra Feminis karya Suminem, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011. Hasil penelitiannya ini membuktikan bahwa Anna Wimschneider adalah seorang perempuan yang mampu berjuang mempertahankan hidupnya pada roman *Herbstmilch*.
3. Penelitian yang berjudul *Kajian Struktural Novel Die verlorene Ehre Der Katharina Blum karya Heinrich Böll*. Karya Yenny Sukmawati N, Jurusan pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Yogyakarta, 2003. Penelitian ini berupa analisis, alur, tema, penokohan, setting dan semua yang menjadi analisis struktural.

4. Penelitian yang berjudul *Pencemaran Nama Baik Oleh Jurnalisme Kuning dalam Cerita karya Heinrich Böll, Die verlorene Ehre Der Katharina Blum dan dampaknya Bagi Wartawan Indonesia*. Karya Juarni, jurusan pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Yogyakarta, 2000. Hasil yang diperoleh Juarni adalah keprihatinannya akan praktek jurnalisme kuning yang mengusik kehidupan Katharina pada roman *Die verlorene Ehre Der Katharina Blum*.